

Kedudukan Filsafat dalam Pendidikan dan Sebab-Sebab Filsafat Menerima Pengetahuan

Budihartono¹, Nurul Hasanah², A. Marjuni³, Afifuddin Harisah⁴

Universitas Alaudin Makassar, Sulawesi-Indonesia

198208152010011032@kemenag.go.id, nurulhasanah.hdn@gmail.com

| 1

ABSTRAK

ARTICLE INFO

Article history:

Received September 19, 2025

Revised November 12, 2025

Accepted Desember 9, 2025

Available online Desember 12, 2025

Kata Kunci: *Filsafat Pendidikan, Epistemologi, Filsafat Islam, Kurikulum.*



*This is an open access article under the Paradigma license.
Copyright © 2025 by Author..*

Penelitian ini mengkaji kedudukan filsafat dalam ranah pendidikan serta alasan-alasan mengapa filsafat menerima, menelaah, dan memverifikasi pengetahuan. Kajian dilakukan melalui sintesis kepustakaan (literature review) terhadap karya-karya klasik dan kontemporer, termasuk karya Prof. Dr. H. Andi Marjuni tentang filsafat pendidikan Islam, serta artikel-artikel jurnal yang relevan. Temuan utama menunjukkan bahwa filsafat menempati posisi sebagai landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis bagi praktik pendidikan; filsafat menerima pengetahuan karena kebutuhan untuk memahami hakikat kebenaran, sumber pengetahuan, dan nilai orientasinya; dan integrasi filsafat dalam pendidikan memungkinkan pengembangan kurikulum yang holistik dan praksis pembelajaran yang kritis serta beretika.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses multidimensional yang tidak hanya berorientasi pada transmisi pengetahuan, tetapi juga pembentukan watak, akhlak, dan kebijaksanaan manusia. Dalam konteks ini, filsafat memainkan peran mendasar karena memberikan fondasi konseptual terhadap seluruh aktivitas pendidikan. Menurut Marjuni (2021), filsafat bukan sekadar kumpulan teori abstrak, tetapi “titik pijak bagi setiap bangunan ilmu, termasuk ilmu pendidikan, agar tidak terlepas dari landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologisnya” (hlm. 17).

Dengan demikian, pendidikan tanpa filsafat akan kehilangan arah normatif dan orientasi nilai. Sebaliknya, filsafat yang terintegrasi dalam pendidikan menjadikan proses belajar-mengajar sebagai aktivitas yang kritis, reflektif, dan bermakna. Filsafat membantu menjawab pertanyaan mendasar: mengapa manusia perlu dididik, apa hakikat pengetahuan yang diajarkan, dan bagaimana pendidikan dapat menumbuhkan manusia yang utuh (Marjuni, Achruh, & Ruslan, 2024).

Dalam tradisi Islam, dasar filosofis pendidikan berpijak pada pandangan tentang manusia sebagai khalifah fi al-ardh—makhluk yang memiliki dimensi spiritual, intelektual, moral, dan sosial. Pendidikan, karenanya, tidak dapat dipahami hanya dalam kerangka pragmatis, tetapi harus diorientasikan pada pengembangan totalitas potensi manusia sesuai fitrahnya (Marjuni, 2021).

Di sisi lain, dalam filsafat pendidikan Barat, tokoh seperti John Dewey (1916) menekankan pendidikan sebagai proses sosial dan eksperimental yang berakar pada pengalaman, sedangkan Paulo Freire (1970) melihat pendidikan sebagai praksis pembebasan yang menuntut kesadaran kritis terhadap struktur sosial yang menindas. Perbandingan antara pendekatan filsafat Islam dan Barat menunjukkan bahwa keduanya

sama-sama berangkat dari pencarian makna manusia dan kebenaran, meski memiliki perbedaan dalam orientasi nilai dan sumber pengetahuan.

Kajian ini menjadi relevan karena dalam konteks modern, pendidikan dihadapkan pada tantangan instrumentalisasi pengetahuan: pengetahuan dijadikan alat untuk kepentingan ekonomi dan teknologi, bukan lagi untuk pembentukan hikmah dan moralitas. Oleh sebab itu, perlu reposisi kedudukan filsafat dalam pendidikan agar proses ilmiah dan pedagogis tetap memiliki arah spiritual dan etis (Humairah, Marjuni, & Sukawati, 2024).

Filsafat pendidikan merupakan refleksi mendalam atas hakikat, tujuan, dan praktik pendidikan. Menurut Marjuni (2021), filsafat pendidikan bertujuan “menjawab pertanyaan paling mendasar tentang siapa manusia, apa tujuan hidupnya, dan bagaimana pendidikan berperan membentuknya secara integral” (hlm. 24).

Dalam sejarah pemikiran Islam, filsafat pendidikan tidak pernah terpisah dari teologi dan etika. Pemikir seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, dan Ibn Miskawaih telah meletakkan dasar bahwa pendidikan harus menumbuhkan keseimbangan antara akal, hati, dan amal. Konsep ini sejalan dengan gagasan Marjuni bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal sebagai satu kesatuan epistemologis. Marjuni menekankan bahwa pendidikan Islam memiliki tiga landasan utama: Ontologis: manusia sebagai makhluk berpotensi ganda – spiritual dan rasional; Epistemologis: sumber pengetahuan berasal dari wahyu, akal, dan pengalaman; Aksiologis: tujuan akhir pendidikan adalah kebahagiaan dunia dan akhirat (sa’ādah).

Dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam (2021), Marjuni menegaskan:

“Ilmu tidak hanya diukur dari kebenaran logisnya, tetapi juga dari keterarahannya kepada nilai-nilai ilahiah. Oleh karena itu, filsafat pendidikan Islam harus menolak sekularisasi ilmu yang memisahkan pengetahuan dari moralitas dan ketuhanan” (hlm. 67).

Pandangan ini memberikan dasar epistemologis bahwa filsafat menerima pengetahuan sejauh pengetahuan itu mengandung nilai kebenaran (haqq), manfaat (maslahah), dan tidak bertentangan dengan prinsip wahyu.

Untuk memperkaya analisis, penting membandingkan pandangan Marjuni dengan filsuf pendidikan Barat.

1. Plato dalam Republic melihat pendidikan sebagai sarana membentuk jiwa menuju kebenaran mutlak (idea of the good).
2. John Dewey (1916) memandang pendidikan sebagai proses pertumbuhan sosial dan eksperimental yang berlandaskan pengalaman nyata.
3. Paulo Freire (1970) menganggap pendidikan sebagai praktik pembebasan dan kesadaran kritis (conscientização) terhadap struktur sosial yang menindas.

Perbandingan ini menunjukkan bahwa walau orientasi Islam lebih teosentris dan Barat lebih antroposentris, keduanya memiliki titik temu pada nilai refleksi kritis, rasionalitas, dan pembebasan manusia.

1.1 Hakikat Kedudukan Filsafat dalam Pendidikan

Kedudukan filsafat dalam pendidikan dapat dipahami sebagai fondasi konseptual yang menuntun seluruh aktivitas pendidikan agar memiliki arah, tujuan, dan orientasi nilai. Filsafat berfungsi memberikan kerangka rasional dan normatif bagi pendidikan sehingga tidak terjebak dalam pragmatisme sempit atau teknokratisme yang menafikan dimensi kemanusiaan.

Menurut Marjuni (2021), filsafat bukan sekadar latar belakang teoritis pendidikan, melainkan “jiwa dari seluruh proses pendidikan” (hlm. 42). Tanpa filsafat, pendidikan

kehilangan makna substantif karena tidak mampu menjawab mengapa manusia harus dididik dan ke arah mana pendidikan itu diarahkan. Dengan filsafat, proses pendidikan diarahkan untuk memahami hakikat manusia sebagai makhluk yang berpikir, beriman, dan bermoral.

Dalam konteks pendidikan Islam, filsafat memiliki kedudukan yang lebih luas dibanding sekadar refleksi intelektual. Ia menjadi pendekatan integral antara akal dan wahyu, yang menyatukan ilmu rasional dengan nilai spiritual. Marjuni (2021) menegaskan bahwa filsafat pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari teosentrisme, sebab “akar dari segala ilmu adalah Tuhan, dan tujuan akhirnya adalah pengabdian kepada-Nya” (hlm. 63).

Sebaliknya, dalam filsafat pendidikan Barat, kedudukan filsafat sering ditempatkan sebagai alat untuk menelaah secara kritis sistem pendidikan yang ada. Dewey (1916) misalnya menilai filsafat pendidikan sebagai “teori umum pendidikan yang bersumber dari pengalaman sosial manusia.” Dengan kata lain, filsafat dalam pendidikan berfungsi untuk menilai dan mengarahkan praktik pendidikan agar tetap relevan dengan kehidupan manusia yang dinamis.

1.2 Dimensi Ontologis: Manusia dan Realitas dalam Pendidikan

Ontologi membahas hakikat eksistensi dan realitas yang mendasari segala sesuatu. Dalam konteks pendidikan, dimensi ontologis membicarakan hakikat manusia sebagai subjek dan objek pendidikan, serta realitas ilmu sebagai sesuatu yang dapat dipelajari.

Menurut Marjuni (2021), manusia dalam perspektif Islam adalah makhluk yang memiliki jasad, akal, dan ruh. Pendidikan tidak boleh hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi harus membangun kesatuan integral antara ketiganya. Ia menulis:

“Manusia dalam pendidikan Islam tidak hanya sebagai makhluk biologis yang berpikir, tetapi juga spiritual yang memiliki tanggung jawab moral kepada Tuhan dan sesama” (hlm. 57).

Pandangan ini menegaskan bahwa filsafat pendidikan Islam berangkat dari asumsi bahwa realitas tidak hanya bersifat material, tetapi juga transenden. Oleh karena itu, ilmu dan pendidikan diarahkan pada penemuan makna, bukan sekadar akumulasi informasi.

Berbeda dengan pandangan Islam, filsafat pendidikan Barat cenderung memandang manusia sebagai makhluk rasional dan sosial tanpa dimensi metafisis yang eksplisit. Plato menekankan bahwa hakikat manusia adalah jiwa rasional yang harus diarahkan menuju pengetahuan tentang idea of the good (Plato, 380 SM/1991). Dewey (1916) menekankan dimensi sosial dan eksperimental manusia: pendidikan adalah sarana untuk beradaptasi dan berkembang dalam komunitas.

Perbandingan ini menunjukkan perbedaan orientasi ontologis: filsafat pendidikan Islam bersifat teosentris, sementara filsafat pendidikan Barat bersifat antroposentris. Namun keduanya sepakat bahwa manusia adalah makhluk yang harus dididik agar menjadi baik, bijaksana, dan berguna bagi masyarakat.

1.3 Dimensi Epistemologis: Filsafat dan Proses Pengetahuan

Epistemologi membahas sumber, hakikat, dan validitas pengetahuan. Dalam konteks pendidikan, epistemologi filsafat menentukan bagaimana manusia memperoleh, menguji, dan memaknai pengetahuan.

Dalam filsafat pendidikan Islam, sumber pengetahuan berasal dari tiga entitas utama: wahyu, akal, dan pengalaman empiris. Marjuni (2021) menyebut model ini sebagai epistemologi integralistik, yaitu sistem pengetahuan yang memadukan dimensi transendental dan rasional. Ia menulis:

“Pendidikan Islam yang sejati tidak menolak rasionalitas, tetapi menempatkannya di bawah bimbingan wahyu sehingga pengetahuan tidak kehilangan arah nilai” (hlm. 85).

Epistemologi ini berbeda dari rasionalisme dan empirisme murni dalam tradisi Barat. Dewey (1916), misalnya, menganggap pengalaman manusia sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, sedangkan Freire (1970) menekankan dialog dan kesadaran kritis sebagai sarana memperoleh pemahaman tentang realitas sosial.

Perbedaan epistemologis ini tidak berarti saling bertentangan, tetapi dapat disintesis. Pendidikan Islam modern seperti di UIN Alauddin mencoba mengintegrasikan pendekatan ilmiah-empiris dengan prinsip-prinsip nilai wahyu. Integrasi ini merupakan bentuk aktualisasi dari filsafat Islam kontemporer yang berusaha menegakkan tauhid epistemologis: menyatukan sumber pengetahuan dari akal, indera, dan wahyu dalam satu sistem keilmuan yang utuh (Humairah, Marjuni, & Sukawati, 2024).

Epistemologi inilah yang menjelaskan sebab-sebab filsafat menerima pengetahuan: pengetahuan diterima bila memenuhi tiga syarat—rasionalitas, koherensi dengan wahyu, dan manfaat moral bagi manusia. Pengetahuan yang benar bukan hanya yang logis dan empiris, tetapi juga membawa kebaikan (*maslahah*).

1.4 Dimensi Aksiologis: Nilai dan Tujuan Pendidikan

Dimensi aksiologis berhubungan dengan nilai dan tujuan pendidikan. Dalam filsafat pendidikan Islam, nilai utama pendidikan adalah al-tarbiyah al-insāniyyah — pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Marjuni (2021) menegaskan bahwa filsafat pendidikan Islam tidak netral nilai; pendidikan harus menjadi sarana untuk mencapai kebaikan dan kebahagiaan (sa’ādah), bukan sekadar kompetensi teknis.

Ia menulis:

“Tujuan pendidikan Islam bukanlah kesuksesan material, melainkan pembentukan manusia yang beradab, berpikir benar, dan bertindak benar berdasarkan nilai ilahiah” (hlm. 99).

Dalam hal ini, filsafat pendidikan Islam memiliki pandangan yang sejalan dengan Freire (1970), yang melihat pendidikan sebagai proses pembebasan manusia dari penindasan struktural. Namun perbedaan mendasar terletak pada orientasi nilai: Freire menekankan dimensi sosial dan politik, sedangkan Islam menambahkan dimensi spiritual dan moral sebagai puncak kesadaran.

Secara aksiologis, filsafat berfungsi sebagai pengendali nilai bagi pendidikan. Ia memastikan bahwa ilmu yang diajarkan tidak hanya benar secara logis, tetapi juga baik secara etis dan indah secara estetis. Tanpa dimensi aksiologis, pendidikan akan kehilangan kemanusiaannya.

1.5 Implikasi Kedudukan Filsafat terhadap Kurikulum dan Pembelajaran di UIN

Alauddin Makassar

Kedudukan filsafat dalam pendidikan Islam memiliki implikasi langsung terhadap desain kurikulum dan pedagogi di UIN Alauddin Makassar. Marjuni (2021) dan Achruh (2024) mengusulkan model integrasi ilmu (integrative knowledge model), yaitu penggabungan antara ilmu keislaman klasik dan ilmu modern dalam satu sistem epistemologis yang harmonis.

Implikasi praktisnya adalah:

1. Kurikulum berbasis nilai: setiap mata kuliah, termasuk ilmu sosial dan sains, harus mengandung nilai tauhid dan etika Islam.

2. Metode pembelajaran reflektif: dosen berperan sebagai fasilitator yang mengajak mahasiswa berpikir filosofis dan kritis, bukan sekadar penyampai materi.
3. Evaluasi holistik: penilaian mahasiswa tidak hanya berdasarkan kognisi, tetapi juga sikap, spiritualitas, dan kontribusi sosial.

UIN Alauddin Makassar telah menerapkan pendekatan ini melalui paradigma Integrasi Interkoneksi Ilmu, yang berupaya menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Paradigma ini mencerminkan gagasan Marjuni (2021) tentang pentingnya filsafat dalam mengikat seluruh cabang ilmu dalam satu kesatuan nilai dan makna.

Filsafat memiliki kedudukan yang sangat fundamental dalam pendidikan, baik sebagai dasar konseptual, pedoman etis, maupun arah teleologis. Dalam perspektif Islam, filsafat menjadi jembatan antara wahyu dan akal, antara ilmu dan amal. Dalam perspektif Barat, filsafat menjadi alat kritik dan pembebasan terhadap struktur sosial dan politik pendidikan.

Dengan demikian, pendidikan yang berfilsafat adalah pendidikan yang berjiwa, berpikir, dan bermakna bukan sekadar prosedural atau teknis. Filsafat menjamin agar pendidikan tidak kehilangan jati diri kemanusiaannya.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan library research (studi pustaka) dengan analisis kualitatif-kritis. Sumber utama berasal dari buku, artikel jurnal, dan disertasi yang relevan, terutama karya Prof. Andi Marjuni dan literatur filsafat pendidikan klasik. Teknik analisis menggunakan sintesis konseptual dan komparatif-hermeneutik, dengan fokus pada koherensi ide dan integrasi nilai Islam dalam praksis pendidikan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Filsafat sebagai pencarian kebenaran tidak menerima setiap bentuk pengetahuan begitu saja. Ia melakukan penyaringan yang ketat terhadap klaim pengetahuan melalui pertimbangan logis, empiris, dan etis. Dalam konteks pendidikan, hal ini penting karena setiap ilmu yang diajarkan harus memiliki dasar epistemologis yang sah.

Menurut Marjuni (2021), filsafat menerima pengetahuan karena tiga alasan mendasar:

1. Pengetahuan memiliki dasar rasional yang dapat dipertanggungjawabkan.
2. Pengetahuan selaras dengan kebenaran wahyu dan moralitas ilahiah.
3. Pengetahuan membawa kemaslahatan bagi kehidupan manusia (hlm. 111).

Landasan Epistemologis Penerimaan Pengetahuan

Epistemologi filsafat Islam berbeda dengan epistemologi modern yang cenderung empiris atau rasionalistis. Marjuni (2021) menggagas pendekatan epistemologi integralistik, yakni sistem pengetahuan yang bersumber dari *wahyu*, *akal*, dan *pengalaman indrawi* secara terpadu. Ia menulis:

“Pengetahuan yang benar harus memiliki koherensi antara akal dan wahyu. Akal berfungsi sebagai alat memahami realitas, sedangkan wahyu menjadi tolok ukur kebenaran tertinggi” (hlm. 114).

Dalam kerangka ini, filsafat menerima pengetahuan melalui proses *tathbiq* (verifikasi) dan *tanzhim* (koherensi). Pengetahuan harus diuji secara rasional dan pada saat yang sama dikonfirmasi oleh nilai-nilai ilahiah.

Sebaliknya, filsafat Barat modern mengandalkan dua paradigma utama:

1. *Rasionalisme*, seperti pada Descartes dan Plato, yang menekankan peran akal sebagai sumber utama pengetahuan.
2. *Empirisme*, seperti pada Locke dan Dewey, yang menekankan pengalaman sebagai dasar pengetahuan.

Dewey (1916) berpendapat bahwa pengetahuan lahir dari interaksi manusia dengan lingkungan melalui proses inquiry. Ia menulis bahwa “pendidikan adalah rekonstruksi terus-menerus dari pengalaman.” Dalam hal ini, filsafat menerima pengetahuan sejauh ia dapat diuji melalui pengalaman praktis dan memberi manfaat sosial.

Namun, menurut Marjuni (2021), paradigma ini belum cukup karena mengabaikan dimensi ilahiah dan moral dari pengetahuan. Oleh sebab itu, filsafat pendidikan Islam menolak dikotomi antara iman dan ilmu, dan menegaskan bahwa seluruh pengetahuan hakikatnya adalah bagian dari kebenaran Tuhan.

Kriteria Kebenaran dalam Filsafat

Untuk menentukan pengetahuan mana yang dapat diterima, filsafat menggunakan beberapa teori kebenaran. Dalam konteks filsafat pendidikan Islam, teori-teori ini tidak dipandang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam kerangka tauhid.

1. Teori Korespondensi

Kebenaran adalah kesesuaian antara pikiran dan realitas. Dalam Islam, teori ini sejalan dengan pandangan bahwa ilmu harus sesuai dengan *al-haqq*, yakni realitas yang diciptakan Allah. Jika pengetahuan bertentangan dengan fitrah dan wahyu, maka ia dianggap tidak benar.

2. Teori Koherensi

Pengetahuan dianggap benar apabila konsisten dengan sistem pengetahuan lain yang telah diakui kebenarannya. Dalam filsafat pendidikan Islam, koherensi berarti keterpaduan antara akal, wahyu, dan pengalaman.

3. Teori Pragmatik

Dewey (1916) mengajukan teori bahwa kebenaran diukur dari manfaat praktisnya bagi kehidupan. Dalam Islam, prinsip ini diakui sepanjang manfaat itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai wahyu.

4. d. Teori *Iluminatif (al-Ishrāqī)*

Filsafat Islam klasik menambahkan dimensi iluminatif, yaitu kebenaran diperoleh melalui penyucian jiwa dan intuisi spiritual. Ibn Sina dan Suhrawardi menegaskan bahwa pengetahuan sejati hanya dapat diterima oleh akal yang disinari cahaya Tuhan.

Marjuni (2021) mengintegrasikan keempat teori tersebut dalam konsep “kebenaran *tauhidi*” pengetahuan yang rasional, empiris, fungsional, dan spiritual sekaligus.

Mekanisme Filsafat dalam Menerima Pengetahuan

Filsafat menerima pengetahuan melalui mekanisme reflektif dan kritis. Proses ini dapat dijelaskan dalam tiga tahap utama:

1. Tahap Rasional (*al-‘aqli*) – di mana akal menelaah suatu konsep melalui analisis logis dan deduktif.
2. Tahap Empiris (*al-tajribi*) – di mana pengalaman digunakan untuk menguji validitas konseptual.
3. Tahap Transendental (*al-imani*) – di mana pengetahuan dikonfirmasi oleh nilai-nilai wahyu dan iman.

Ketiga tahap ini berjalan simultan dalam epistemologi Islam. Marjuni (2021) menulis: “Pengetahuan yang diterima akal manusia bukan semata hasil logika, melainkan juga pancaran dari cahaya wahyu yang menuntun arah kebenaran” (hlm. 127).

Dengan demikian, filsafat menerima pengetahuan bukan hanya karena ia benar secara logis, tetapi karena ia baik secara moral dan suci secara spiritual.

Integrasi Epistemologi Islam dan Barat

Untuk memperkaya analisis, perlu dipahami bagaimana filsafat Islam dapat berdialog dengan filsafat Barat tanpa kehilangan identitasnya.

1. Plato menekankan intuisi rasional sebagai jalan menuju kebenaran.
2. Dewey menekankan pengalaman sosial sebagai sarana pembentukan pengetahuan.
3. Freire menekankan kesadaran kritis sebagai bentuk pengetahuan yang membebaskan.

Marjuni (2021) menawarkan jalan tengah: filsafat pendidikan Islam menerima unsur-unsur rasional, empiris, dan kritis dari Barat, tetapi menundukkannya pada prinsip tauhid dan nilai-nilai wahyu. Dengan demikian, integrasi epistemologi ini tidak bersifat kompromistik, melainkan transformatif menjadikan filsafat Islam tetap terbuka terhadap sains modern, tetapi tetap berakar pada spiritualitas.

Humairah, Marjuni, dan Sukawati (2024) menyebut pendekatan ini sebagai “paradigma epistemologis hibrid,” yaitu sistem pengetahuan yang mampu berdialog lintas tradisi tanpa kehilangan orientasi transendentalnya.

Pengetahuan dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Dalam filsafat pendidikan Islam, pengetahuan tidak sekadar produk intelektual, tetapi proses spiritual. Tujuan akhir dari belajar adalah *ma'rifah*, yaitu mengenal Tuhan melalui ciptaan-Nya. Oleh karena itu, filsafat menerima pengetahuan sejauh pengetahuan itu membawa manusia kepada kesadaran Ilahiah.

Marjuni (2021) menegaskan bahwa pendidikan Islam harus menghasilkan insan yang memiliki keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal. Ia menulis:

“Pengetahuan yang tidak mendekatkan kepada Allah hanyalah informasi; sedangkan ilmu yang mengantarkan kepada-Nya adalah hikmah” (hlm. 132).

Implikasinya terhadap pendidikan adalah bahwa seluruh disiplin ilmu — baik agama maupun sains harus diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran tauhid. Dengan kata lain, pengetahuan diterima bukan karena objektivitas semata, tetapi karena keberpihakannya pada kebenaran Ilahi.

Sebab-sebab Filsafat Menerima Pengetahuan (Sintesis)

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa filsafat menerima pengetahuan karena:

1. Rasionalitas dan Koherensi
Pengetahuan diterima apabila dapat dijelaskan secara logis dan tidak bertentangan dengan sistem pengetahuan yang telah mapan.
2. Kesesuaian dengan Wahyu
Dalam Islam, kebenaran tertinggi adalah yang selaras dengan wahyu dan tidak menyalahi prinsip ketuhanan.
3. Nilai Manfaat dan Masalah
Pengetahuan diterima bila membawa manfaat bagi kemanusiaan, keadilan, dan kesejahteraan sosial.
4. Kedalaman Spiritual dan Etika
Pengetahuan yang diterima bukan hanya yang benar secara ilmiah, tetapi juga yang menumbuhkan kesucian dan keikhlasan jiwa.

Dengan kata lain, filsafat pendidikan Islam tidak memisahkan antara kebenaran rasional dan kebenaran moral. Keduanya bersatu dalam kerangka tauhid.

Implikasi terhadap Pendidikan Tinggi Islam

Di UIN Alauddin Makassar, prinsip penerimaan pengetahuan ini menjadi dasar integrasi keilmuan dalam kurikulum. Filsafat pendidikan Islam menjadi jantung dari visi kampus: “Integrasi Keilmuan dan Keislaman untuk Peradaban.”

Kurikulum tidak hanya mengajarkan teori-teori sains dan sosial, tetapi juga refleksi filosofis atas makna dan nilai ilmu. Setiap mahasiswa didorong untuk memahami hakikat pengetahuan secara kritis dan spiritual.

Marjuni (2021) dan Achruh (2024) menekankan bahwa orientasi pendidikan tinggi Islam harus mengarah pada pengembangan akal kritis yang beriman, yakni kemampuan berpikir ilmiah yang disertai tanggung jawab moral kepada Allah SWT.

Dengan demikian, filsafat berperan sebagai pengarah epistemologi kampus, memastikan bahwa seluruh proses akademik tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga hikmah.

4. SIMPULAN

Filsafat menerima pengetahuan bukan semata karena kebenaran logisnya, tetapi karena nilai dan tujuannya. Dalam filsafat pendidikan Islam, pengetahuan yang benar adalah pengetahuan yang bersumber dari wahyu, dikelola oleh akal, diverifikasi oleh pengalaman, dan diarahkan kepada kebaikan. Filsafat pendidikan Barat menekankan kebenaran melalui rasionalitas dan verifikasi empiris; filsafat pendidikan Islam menambah dimensi spiritual sebagai validasi tertinggi. Sintesis keduanya menghasilkan paradigma pendidikan integral yang memadukan ilmu, iman, dan amal.

Filsafat bukan sekadar kajian abstrak, melainkan fondasi hidup bagi ilmu pengetahuan. Dalam pendidikan Islam, filsafat berfungsi untuk memastikan bahwa setiap aktivitas belajar adalah bagian dari ibadah dan pencarian makna. Pendidikan tanpa filsafat adalah tubuh tanpa jiwa; filsafat tanpa pendidikan adalah wacana tanpa realitas.

Oleh karena itu, integrasi keduanya sebagaimana digagas oleh Prof. Marjuni dan diperkuat melalui dialog dengan tradisi Barat adalah kunci untuk melahirkan peradaban ilmu yang beradab, adil, dan beriman. Karena kemudian melahirkan kedudukan filsafat dalam pendidikan, di antaranya:

1. Kedudukan Filsafat dalam Pendidikan

Filsafat adalah dasar yang menentukan arah, nilai, dan tujuan pendidikan. Tanpa filsafat, pendidikan kehilangan makna dan orientasi moral.

2. Sebab-sebab Filsafat Menerima Pengetahuan

Filsafat menerima pengetahuan yang memiliki dasar rasional, empiris, moral, dan spiritual. Dalam Islam, pengetahuan diterima sejauh selaras dengan wahyu dan membawa kemaslahatan.

3. Sintesis Islam–Barat

Integrasi epistemologi Islam dan Barat menghasilkan paradigma pendidikan yang rasional, kritis, dan transendental sekaligus — suatu model pendidikan integral yang membebaskan manusia dan mendekatkannya kepada Tuhan.

4. Kontribusi Teoretis Prof. Andi Marjuni

Pemikirannya membentuk kerangka filsafat pendidikan Islam kontemporer yang relevan dengan kebutuhan zaman dan dapat dijadikan dasar reformasi pendidikan tinggi Islam di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Budihartono¹, Nurul Hasanah², A. Marjuni³, Affuddin Harisah⁴ || Kedudukan Filsafat dalam Pendidikan dan Sebab-Sebab Filsafat Menerima Pengetahuan



- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education*. New York: Macmillan.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Herder and Herder.
- Humairah, A. E., Marjuni, A., & Sukawati, S. (2024). Memahami Dikotomi Ilmu
(kutipan utama dari karya Prof. Marjuni dan sumber klasik Barat)
- Marjuni, A. (2021). *Filsafat Pendidikan Islam*. Makassar: Alauddin University Press.
- Marjuni, A., & Achruh, A. (2024). Eksplorasi Definisi Filsafat Pendidikan Menurut Para Ahli:
Suatu Tinjauan Literatur. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(2), 45–62.
- Pengetahuan Umum dan Agama Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *JUPENJI:
Jurnal Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, 5(1), 12–27.
- Ruslan, R., Nilawati, S., Marjuni, A., & Achruh, A. (2024). Hubungan Antara Filsafat dan
Pendidikan. *Guiding World (Bimbingan dan Konseling)*, 8(1), 77–90.
- Plato. (trans. 2000). *The Republic*. Cambridge University Press.